

PENGARUH SILENT READING TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

Sufinatin Aisida

Fakultas Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: Sufi50928@gmail.com

Abstract

Reading habits must become a culture, especially in educational institutions such as schools, the reading habits have been determined by the government in accordance with UU RI Nomor 20 pasal 4 ayat 5 tahun 2003 about the national education system. Many factors affect the level of cognitive intelligence of students, one of which is silent reading. Reading this silent makes it easier for students to understand the knowledge they get from books and teacher information, one of the schools that has implemented silent training is YPM Junior High School, this silent reading activity provides a special time for silent reading before starting lessons. As for the objectives to be achieved in this study are: 1) to find out about silent reading activities at YPM Taman Sidoarjo High School, 2) to find out the level of cognitive intelligence of students in akidah akhlak subjects at SMK YPM 3 Sidoarjo, 3) to find the effect of the implementation of silent reading on the level of cognitive intelligence of students at SMA YPM 3 Sidoarjo.

This research is a quantitative. As for the data collection techniques using documentation and questionnaires. Data analysis using the percentage and correlation of the production moment. The result is 1). Implementation of reading a razor blade in SMK YPM 3 Taman Sidoarjo otherwise good enough, because it is in the range of 56-75% this is based on the percentage results with a value of 71% 2) the level of cognitive intelligence of students at SMA YPM 3 Taman Sidoarjo is in the range of 56-75% this based on the percentage results with a value of 68%. Which is otherwise good enough. 3). Silent reading gives 34,3% influence on the level of cognitive intelligence of student in the subject of akidah akhlak, in this case it means that 34.3 % of students are able to think, assess, state, explain and provide examples of subject matter and 65.7% is influenced by other factors that have not been studied by researchers.

Keywords: *Silent reading, Cognitive intelligence.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mendapatkan sejumlah informasi dan ilmu pengetahuan demi memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara umum dan sebagai bangsa secara menyeluruh. Salah satu kegiatan dalam pendidikan adalah tidak terlepas dari adanya kegiatan kalistung (membaca, menulis dan berhitung). Seperti yang tertuang dalam UU RI¹ Nomor 20 Pasal 4 ayat 5 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya minat baca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Sedangkan menurut Tilaar yaitu, membaca sesungguhnya adalah fondasi dari proses belajar. Masyarakat belajar karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya alam.²

Menurut Graff dalam Sugihartati³ yaitu *reading of silent* adalah aktivitas membaca *interpretatife*, hermeunetik, yang dibentuk oleh ekspektasi dan pengalaman membaca serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Agar dapat membaca senyap dengan baik, siswa perlu membiasakan diri untuk melakukan kegiatan ini. Latihan membaca senyap atau membaca dalam hati harus dimulai ketika anak sudah dapat membaca sendiri. Membaca senyap sangatlah penting karena keterampilan ini merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan⁴

Mengingat pentingnya membaca senyap (*silent reading*), sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti yang terdapat pada lampiran, pemerintah mewajibkan sekolah-sekolah menggunakan waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata

¹ UU RI, Nomor 20 Pasal 4 ayat 5 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

² Tilaar, H.A.R., *Perubahan dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformasi Untuk Indonesia*, (Jakarta, Pt. Grasindo, 2002), hlm. 382

³ Sugiartini, *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme*, (Jakarta, Alfabeta, 2010), hlm.4

⁴ Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008). hlm.30

pelajaran setiap hari. Pemilihan jenis membaca yang diterapkan menjadi tugas sekolah disesuaikan dengan kondisi siswa masing-masing. Jenis membaca senyap (*silent reading*) merupakan salah satu jenis membaca yang pantas untuk diterapkan. Namun, belum banyak sekolah yang memberikan waktu khusus untuk membaca senyap (*silent reading*) sebelum memulai mata pelajaran. Berbeda dengan sekolah lain, SMK YPM 3 Taman menjadi salah satu sekolah yang memberikan waktu khusus bagi siswanya untuk membaca senyap (*silent reading*) sebelum memulai pelajaran.

SMK YPM 3 Taman Sidoarjo terletak di jalan Raya Ngelom 86-B kelurahan Ngelom, kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, SMK YPM 3 Taman, Sidoarjo didirikan sejak 25 Juli 1990 dan operasionalnya pada tahun 1991, pada tahun pelajaran 2019/2020 SMK YPM 3 Taman Sidoarjo memiliki 3 (tiga) program keahlian yaitu jurusan Administrasi Perkantoran, Akutansi dan Multimedia dengan status “Terakreditasi A” Peserta didik SMK YPM 3 Taman pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 1.204. kelas X berjumlah 395 peserta didik. Kelas XI berjumlah 411 peserta didik. Kelas XII berjumlah 398 peserta didik.

Dengan jumlah siswa yang lumayan banyak ini serta membudayakan gemar membaca maka SMA YPM 3 Taman Sidoarjo ini melaksanakan *silent reading* sebelum memulai pelajaran sejak tahun 2012 sebagai salah satu program yang mengajak peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dalam pelajaran. Dalam kegiatan *silent reading* SMK YPM 3 Taman memberikan waktu selama 15 menit yang mewajibkan seluruh siswa membaca secara senyap sebelum memulai mata pelajaran. Dengan adanya program tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kognitif peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Pembahasan

A. Pengertian *silent reading*, Tujuan dan Macamnya

1. Pengertian *Silent Reading*

Kegiatan membaca dapat memberikan manfaat luar biasa bagi si pembaca, ia akan memiliki pengetahuan baru serta wawasan baru dan menambah perbendaharaan pengalaman baru dengan membaca. Menurut Munaf, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini. Budaya membaca sangat bermanfaat untuk memperdalam ilmu pengetahuan baik dari sekolah maupun dari luar sekolah, karena kita hanya dapat dari beberapa di sekolah sedangkan sisanya kita peroleh dari diri kita sendiri. Dengan budaya membaca sejak dini akan membuat kita tahu akan dunia diluar rumah kita tanpa harus keluar dari rumah. Membaca dipandang sebagai suatu kegiatan yang amat strategis dan mendasar dalam perkembangan psikologis setiap manusia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa apa yang dibaca akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilakunya pada kehidupan sehari-hari.⁵

Gardiner menjelaskan *Silent Reading*, yaitu waktu membaca secara bersama- sama di kelas secara diam atau tenang selama waktu yang ditentukan yaitu 15 sampai 20 menit.⁶

Tarigan menjelaskan bahwa, teknik membaca diam atau teknik membaca dalam hati merupakan teknik membaca tanpa suara dan sangat cocok untuk memahami sebuah tek bacaan. Membaca dalam hati diugnakan untuk menangkap pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan, sementara secara umum digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara berkonsentrasi fisik dan mental, membaca secepatnya, memahami isi, menghayati isi, dan

⁵ Munaf, Y., *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa*, Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni, 2002, 3 (2):241-250

⁶ Gardiner, Steve, *Bulding Student Literancy Through Sustained silent Reading*. UnitedStates of America: Association for Supervision and curriculum Development, 2005, hlm. 15

mengungkapkan kembali isi bacaan. Tarigan menjelaskan 4 langkah teknik membaca dalam hati ini diantaranya adalah:1) guru menerangkan kata-kata yang dianggap sulit atau baru bagi siswa, alternatif guru untuk menghindari ketergantungan siswa adalah dengan membuat daftar kata-kat sulit atau kata-kata baru dan siswa dilatih untuk mempergunakan kamus untuk mencari kata-kata tersebut. 2). Guru memberi waktu 15 menit untuk membaca dalam hati suatu bacaan yang disajikan, sebaiknya bacaan yang berisi masalah baru, waktu disesuaikan dengan panjang pendeknya bacaan tersebut. 3) jika waktu yang disediakan sudah habis maska siswa disuruh untuk menutup buku bacaan tersebut, 4) guru memberikan pertanyaan mengenai bacaan baik berupa pertanyaan tentang bacaan atau tentang pikiran. Jawaban dapat pula secara tertulis untuk melatih kecermatan siswa dalam menulis.⁷

Ajaran Islam telah menjelaskan betapa pentingnya membaca bagi umat Islam, seperti wahyu yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad tentang membaca, yang terdapat di dalam al-Quran surat al-Alaq ayat 1-5:

Bacalah dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan rabbmulah yang paling Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantara qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. (al Alaq: 1-5).

Menurut Harjasujana, membaca diam adalah kegiatan membaca tanpa mengeluarkan suara, bahkan lebih dari itu *silent reading* adalah membaca tanpa menggerakkan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik dan tanpa menggunakan alat tunjuk meskipun dengan jari telunjuk".⁸

Jadi dapat diambil sebuah kesimpulan bahsa membaca dalam hati atau disebut membaca senyap adalah penerapan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk membaca buku bacaan sebelum memulai pelajaran dengan durasi waktu 10 sampai dengan 15 menit.

⁷ Tarigan, dkk, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angakasa 1979, lihat pula Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, Bandung: 1993).

⁸ Harjasujana, *Membaca dalam Teori dan Praktik*, (Bandung, Mutiara, 2003), hlm.126

2. Tujuan Program *Silent Reading*

Menurut Tarigan Tujuan utama dalam membaca dalam hati adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.⁹ Sedangkan menurut Blanton dkk dan Irwin dalam Rarida dijelaskan:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk pengetahuan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.¹⁰

Sedangkan menurut Dharma tujuan membaca senyap bagi peserta didik adalah:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan kemampuan membaca
3. Meningkatkan pemahaman
4. Memperoleh informasi
5. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama kegiatan *silent reading* adalah untuk mencari informasi bacaan secara mendalam dan memahami bacaan. Selain itu kegiatan membaca senyap juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik. Membiasakan peserta didik untuk selalu membaca, dan dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

⁹ Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, hlm.9

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008). hlm.11-12.

¹¹ Dharma, hlm.21

3. Macam-macam Membaca Dalam *Silent Reading*

Menurut Tarigan, *silent reading* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Membaca *ekstensif*

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting – penting dengan cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif ini meliputi:

1). Membaca *survey*

Membaca guna menemukan informasi dengan cara memeriksa, melihat – lihat, dan meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah.

2). Membaca sekilas (*skimming*)

Membaca sekilas yaitu membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi.

3). Membaca dangkal (*superficial*)

Membaca bahan bacaan secara dangkal dengan tujuan memperoleh pemahaman secara dangkal. Biasanya dilakukan ketika kita ingin membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan guna mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang. Membaca ini tidak dapat menuntut keseriusan, pemahaman terhadap bacaan pun tidak begitu penting. Hal penting dalam membaca ini adalah untuk kesenangan.

b. Membaca *Intensif*

Membaca intensif adalah studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci. Membaca intensif dibedakan atas:

a. Membaca teliti

Proses membaca yang dilakukan dengan ketelitian yang tinggi guna menemukan informasi dalam bahan bacaan sesulit apapun bahan bacaan tersebut.

b. Membaca pemahaman

Sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar–standar atau norma – norma kesastraan, resensi kritis dan pola pola fiksi. Membaca pemahaman ini akan memberikan pemahaman yang baik terhadap pembaca, membaca jenis ini sangat baik jika diterapkan oleh seorang pembaca yang ingin untuk memahami bahan–bahan yang sulit.

c. Membaca kritis

Membaca kritis adalah membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan.

d. Membaca ide

Membaca ide adalah kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan yang terdapat dalam bacaan.

e. Membaca kreatif

Membaca kreatif adalah membaca tidak lanjut dari membaca ide. Kelebihannya yaitu membaca secara kreatif mampu menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.¹²

4. Keterampilan yang dituntut dalam *silent reading*

Menurut Tarigan, *silent reading* merupakan suatu kegiatan yang menuntut aneka ragam keterampilan agar tujuan dapat tercapai.

1. Membaca tanpa bersuara, tanpa gerakan–gerakan bibir atau kepala, tanpa berbisik, dan tanpa menunjuk–nunjuk dengan jari

¹² Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, hlm. 32

2. Membaca lebih cepat secara dalam hati daripada bersuara
3. Memahami bahan yang dibaca secara diam
4. Menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati
5. Senang membaca dalam hati
6. Dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam buku
7. Dapat membaca 180 patah kata dalam satu menit pada bacaan.¹³

B. Tingkat Kecerdasan *Kognitif* Peserta Didik

1. Pengertian tingkat kecerdasan *kognitif*

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan Sedangkan cerdas adalah kesempurnaan perkembangan akal budi.¹⁴

Sedangkan pengertian kecerdasan kognitif menurut Ali “Intelek/ kognitif adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir”.¹⁵ Menurut Susanto, kecerdasan kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.¹⁶

Sedangkan menurut Syah, ada 6 indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan kecerdasan kognitif peserta didik.¹⁷ kategori dan indikatornya ditunjukkan seperti pada tabel 1, dibawah ini:

¹³ Tarigan, hlm.38

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989, hlm.51

¹⁵ Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, hlm. 48

¹⁶ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Kencana Prenada: 2011), hlm.48

¹⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014). hlm.148

Tabel 1, kategori dan indikator kecerdasan kognitif

Kategori kecerdasan kognitif	Indikator
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan

Berdasarkan pemaparan diatas, tingkat kecerdasan kognitif adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan peserta didik terhadap suatu materi mata pelajaran.

2. Tahapan Perkembangan Intelek/Kognitif

Jean Piaget dalam Ali,¹⁸ membagi perkembangan intelek/kognitif menjadi empat tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Sensori-Motoris

Tahap ini dialami pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang sangat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motoris tersebut. Pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Interaksi ini terutama diarahkan oleh sensasi-sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasikan tindakan-tindakannya.

2. Tahap Praoperasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, anak sangat bersifat egosentris sehingga seringkali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung sulit untuk dapat memahami pandangan orang lain dan lebih banyak mengutamakan pandangannya sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ia masih sulit untuk membaca kesempatan atau kemungkinan-kemungkinan karena masih

¹⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010), hlm.26

punya anggapan bahwa hanya ada satu kebenaran atau peristiwa dalam setiap situasi.

Pada tahap ini, anak tidak selalu ditentukan oleh pengamatan indrawi saja, tetapi juga pada intuisi. Anak mampu menyimpan kata-kata serta menggunakannya, terutama yang berhubungan erat dengan kebutuhan mereka. Pada masa ini anak siap untuk belajar bahasa, membaca, dan menyanyi. Ketika kita menggunakan bahasa yang benar untuk berbicara pada anak, akan mempunyai akibat sangat baik pada perkembangan bahasa mereka. Cara belajar yang memegang peran pada tahap ini ialah intuisi. Intuisi membebaskan mereka dari berbicara semaunya tanpa menghiraukan pengalaman konkret dan paksaan dari luar. Sering kita lihat anak berbicara sendiri dengan benda-benda yang ada disekitarnya, misalnya pohon, anjing, kucing, dan sebagainya, yang menurut mereka benda-benda tersebut dapat mendengar dan berbicara. Peristiwa semacam ini baik untuk melatih diri anak menggunakan kekayaan bahasanya bahasanya. Piaget menyebut tahap ini sebagai *collective monologue*, pembicara yang egosentris dan sedikit hubungan dengan orang lain.

3. Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini, interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

4. Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada masa ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Pada tahap ini, interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dengan ingin dilindungi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelek/ kognitif

Menurut Ali, faktor yang memengaruhi perkembangan intelek individu ini terjadi perbedaan pendapat di antara para penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual individu sekitar 90% saja. Kelompok inimemberikan bukti bahwa individu yang memiliki hereditas intelektual unggul, pengembangannya sangat mudah meskipun dengan intervensi lingkungan yang tidak maksimal. Adapun individu yang memiliki hereditas intelektual rendah seringkali intervensi lingkungan sulit dilakukan meskipun sudah secara maksimal.¹⁹

Sebaliknya, kelompok penganut pedagogis radikal amat yakin bahwa intervensi lingkungan, termasuk pendidikan, justru memiliki andil sekitar 80-85%, sedangkan hereditas hanya memberikan kontribusi 15-20% terhadap perkembangan intelektual individu. Syaratnya adalah memberikan kesempatan rentang waktu yang cukup bagi individu untuk mengembangkan intelektualnya secara maksimal.

Tanpa mempertentangkan kedua kelompok radikal itu, perkembangan intelektual sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu hereditas dan lingkungan. Pengaruh kedua faktor itu pada kenyataannya tidak terpisah secara sendiri-sendiri melainkan seringkali merupakan resultan dari interaksi keduanya.

¹⁹Mohammad Ali, hlm.33.

Pengaruh faktor hereditas dan lingkungan terhadap perkembangan intelektual itu dapat dijelaskan berikut ini:

1. Faktor *Hereditas*

Semenjak dalam kadungan, anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Secara potensi anak telah membawa kemungkinan, apakah akan menjadi kemampuan berpikir setaraf normal, di atas normal, atau di bawah normal. Namun, potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, peranan lingkungan sangat menentukan perkembangan intelektual anak.

2. Faktor Lingkungan

Ada dua lingkungan yang sangat penting peranannya dalam memengaruhi perkembangan intelek anak, yaitu keluarga dan sekolah.

a) Keluarga

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Cara-cara yang digunakan, misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orang tua.

b) Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya. Beberapa cara di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik. Dengan hubungan yang akrab tersebut, secara psikologis peserta didik akan merasa aman sehingga segala masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.
- 2) Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak. Membawa para peserta didik ke objek-objek tertentu, seperti objek budaya dan ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual peserta didik.
- 3) Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik, perkembangan intelektualnya juga akan terganggu.
- 4) Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan intelektual peserta didik.

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadah ya’qidu-aqdan*” berarti ikatan perjanjian, sangkuran yang kokoh.²⁰

Sedangkan Alim, menjelaskan bahwa Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatuh dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang

²⁰ Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, Hidakarya Agung: 1972), hlm.247.

wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²¹

Menurut Nata menjelaskan akata akhlak berasal dari bahasa arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak juga dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, serta dapat dirasakan manfaatnya.²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa akidah akhlak upaya sadar dan terencana dalam menyapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah serta dapat merealisasikannya dalam kehidupn sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan maupun pembiasaan.

2. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Al-Abrasyi ada beberapa tujuan dari mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Senantiasa membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela
- 2) Senantiasa memiliki niat yang mulia
- 3) Meninggalkan kesibukan duniawi
- 4) Menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru
- 5) Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru
- 6) Tekun dan bersungguh – sungguh dalam belajar
- 7) Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.²³

²¹ Alim, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta, Bumi Aksara 2011), hlm. 124

²² Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Bandung: Rajawali Pers, 2013), hlm. 208.

²³ Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 1978), hlm. 140

D. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak, meliputi:

- 1) Aspek Aqidah, meliputi:
 - a) Prinsip – prinsip aqidah dan metode peningkatannya
 - b) Asma’ul Husna
 - c) Macam – macam tauhid
 - d) Syirik dan implikasinya dalam kehidupan
 - e) Pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya
 - f) Aliran – aliran ilmu kalam
- 2) Aspek Akhlak, meliputi:
 - 1) Pengertian Akhlak
 - 2) Induk – induk akhlak terpuji dan tercela
 - 3) Metode peningkatan kualitas akhlak
 - 4) Macam – macam akhlak terpuji
 - 5) Akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
 - 6) Tasawuf

E. Faktor Pendukung dan Penghambat *Silent reading*

1. Faktor Pendukung *Silent reading*

Menurut Mukti Harahap²⁴ faktor pendukung program membaca senyap adalah:

- 1) Sarana dan Prasarana

Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orang tua,

²⁴ Al-Abrasy, hlm. 126

dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang dirancang. Adanya pokok baca, mading, perpustakaan merupakan penerapan prinsip kegiatan membaca dilakukan kapan pun dan dimanapun. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber ilmu.

2) Bahan bacaan

Adanya hibah buku atau sumbangan buku dari orang tua. Program ini menjadi faktor pendukung untuk ketersediaan sumber literasi untuk membaca.

3) Dukungan orang tua

Dukungan dari orang tua disampaikan melalui surat ke orang tua yang ditiptkan melalui anak-anak dalam bentuk surat edaran program gerakan membaca senyap di sekolah.

4) Adanya alokasi waktu dan dana untuk menunjang kecapakan membaca siswa

5) Guru-guru mempunyai semangat belajar yang baik.

2. Faktor Penghambat *Silent reading*

Setiap tujuan pasti memiliki hambatan. Demikian pula dengan kegiatan *silent reading* seperti yang diungkapkan oleh Aulia Akbar²⁵ hambatan-hambatan dalam *silent reading* diantaranya adalah:

1) Kebiasaan program *silent reading* di sekolah yang belum menjadi prioritas

Baik disekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban, bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Aktivitas ini berbeda dengan negara maju, dimana membaca merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

²⁵ Aulia Akbar. *Jurnal Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah dasar*. Dharma, 2017), hlm. 47

2) Kurangnya buku bacaan/bahan bacaan

Salah satu kelemahan dalam menerapkan program *silent reading* adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa.

3) Lingkungan tidak mendukung

Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Lingkungan yang apriori terhadap kebiasaan membaca menjadi faktor siswa enggan untuk membaca.

4) Merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi. Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain. Diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan.

Hasil Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian tentang pengaruh *silent reading* terhadap kecerdasan kognitif peserta didik, menunjukkan hasil bahwa 1). Terdapat tingkat usaha yang tinggi dari guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam menggunakan waktu, menyediakan fasilitas, memperhatikan ketertiban, dan memberikan evaluasi serta solusi pelaksanaan program *silent reading* yang diharapkan siswa mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan. Adapun kategori menunjukkan cukup baik karena berada direntan 56% - 75% hal ini berdasarkan hasil prosentase dengan nilai 71%. 2). Penelitian Tingkat kecerdasan kognitif peserta didik Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketertiban dari peserta didik sehingga peserta didik mampu berfikir, menilai, menyebutkan, menjelaskan dan memberikan contoh pada suatu materi pelajaran. Adapun kategori menunjukkan cukup baik karena berdasarkan standar yang telah penulis tetapkan berada direntan 56% - 75% hal ini berdasarkan hasil prosentase dengan nilai 68%. 3) Pengaruh *silent reading* terhadap tingkat kecerdasan kognitif peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak memberikan pengaruh yang cukup karena berada di antara 0,41 – 0,70 yaitu 0,585. Dengan nilai koefisien diterminasi 0,343 yang

menunjukkan bahwa *silent reading* memberikan pengaruh 34,3% terhadap tingkat kecerdasan kognitif peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pengaruh *silent reading* terhadap tingkat kecerdasan kognitif peserta didik di SMK YPM 3 Taman Sidoarjo yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan *silent reading* di SMK YPM 3 Taman Sidoarjo dinyatakan cukup baik, karena berada direntan 56% - 75% hal ini berdasarkan hasil prosentase dengan nilai 71%
2. Tingkat kecerdasan kognitif peserta didik di SMK YPM 3 Taman Sidoarjo berada direntan 56% - 75% hal ini berdasarkan hasil prosentase dengan nilai 68%. Yang dinyatakan cukup baik.
3. *Silent reading* memberikan pengaruh 34,3% terhadap tingkat kecerdasan kognitif peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak, dalam hal ini berarti 34,3% peserta didik mampu berfikir, menilai, menyebutkan, menjelaskan dan memberikan contoh pada suatu materi pelajaran, dan 65,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti.

Daftar Pustaka

Al-Abrasy, 1978, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*

Ali, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Alim,

Alim, 2011, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta didik, Jakarta, Bumi Aksara*

Angkasa Trelease, 2017. *The Read-Aloud Handbook*. Jakarta: PT. Mizan Publika

Sufinatin Aisida, Pengaruh Silent Reading Terhadap Peningkatan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik

Aulia Akbar. 2017, *Jurnal Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah dasar. Dharma*

Aulia Akbar. *Jurnal Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah dasar. Dharma,*

Gardiner, Steve, 2005, *Bulding Student Literancy Throught Sustained silent Reading. UnitedStates of America: Association for Supervision and curriculum Development*

Gerakan Literasi Sekolah. Nata, Abuddin. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat.*

M. Yunus, 1972, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung.

Muhammad. 2011. *Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Munaf, Y. 2002, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa*, *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 3 (2):241-250

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Sudjana.

Sugiartini, 2010, *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme*.

Susanto, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana Prenada,

Syah, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.

Tilaar, H.A.R., 2002, *Perubahan dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformasi Untuk Indonesia*, Jakarta, Pt. Grasindo

UU RI, Nomor 20 Pasal 4 ayat 5 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*